



INOVASI PENDIDIKAN ISLAM DI ERA *POST TRUTH*: TANTANGAN DAN PELUANG PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH UMUM TINGKAT MENENGAH

Unang Sodikin¹

Dedi Supriadi²

Samsuddin³

Maryanton Nur Shamsul⁴

Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor¹

Universitas Ibn Khaldun (UIKA), Bogor²

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah (STAIA) Bogor³

Politeknik Negeri Baubau⁴

Kp. Cibarengkok RT/RW: 03/02, Desa Pengasinan, Kec. Gunung Sindur, Kab. Bogor¹

Jln. KH. Sholeh Iskandar, RT 01/RW 10, Kel. Tanah Sereal, Bogor²

Jln. Raya Dramaga, Km.7, Kel. Margajaya, Kec. Bogor Barat, Kota Bogor³

Email: unsod77@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai respons terhadap tantangan era post-truth. Fokus utama penelitian ini adalah pada integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi modern, penguatan literasi digital Islami, serta pengembangan metode pembelajaran berbasis problem-solving dan critical thinking. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur yang menelaah berbagai sumber relevan, termasuk artikel jurnal, buku, dan laporan penelitian terkait pendidikan Islam dan tantangan era post-truth. Analisis dilakukan untuk menggambarkan peluang, tantangan, dan strategi inovasi dalam pembelajaran PAI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi dalam pembelajaran PAI, seperti penerapan e-learning, gamifikasi, aplikasi Islami, dan model blended learning, mampu meningkatkan relevansi, daya tarik, dan efektivitas pembelajaran. Selain itu, penguatan literasi digital Islami dan kolaborasi lintas institusi terbukti menjadi peluang strategis untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan di era digital. Namun, tantangan seperti akses teknologi yang tidak merata dan penyebaran informasi yang tidak valid tetap menjadi hambatan yang memerlukan solusi berkelanjutan. Artikel ini menyimpulkan bahwa inovasi pembelajaran PAI dapat membekali siswa dengan kemampuan kritis, etis, dan adaptif, sehingga mampu menghadapi tantangan global sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam di era post-truth.

Kata Kunci: era post-truth, Pendidikan Agama Islam (PAI), berpikir kritis, inovasi pendidikan,

ABSTRACT

This article aims to analyze innovations in Islamic Religious Education (PAI) learning as a response to the challenges of the post-truth era. The main focus of this study is on the integration of Islamic values with modern technology, strengthening Islamic digital literacy, and developing problem-solving and critical thinking-based learning methods. The method used in this research is a literature review that examines various relevant sources, including journal articles, books, and research reports related to Islamic education and the challenges of the post-truth era. The analysis describes the opportunities, challenges, and innovative strategies in PAI learning. The results of this study indicate that innovations in PAI learning, such as the application of e-learning, gamification, Islamic applications, and blended learning models, can enhance the relevance, attractiveness, and effectiveness of education. Furthermore, strengthening Islamic digital literacy and institutional collaboration are strategic opportunities to deliver relevant education in the digital era. However, challenges such as

unequal access to technology and the spread of misinformation remain obstacles requiring sustainable solutions. This article concludes that innovations in PAI learning can equip students with critical, ethical, and adaptive skills, enabling them to face global challenges while strengthening Islamic values in the post-truth era.

Keywords: *article Post-Truth Era, Islamic Religious Education (PAI), Digital Literacy, Educational Innovation, Critical Thinking.*

PENDAHULUAN

Era *post-truth* yang ditandai oleh dominasi emosi dan opini subjektif (Husaini, 2020 & Iskandar, et al. 2024), telah membawa tantangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah. Dalam situasi ini, pembelajaran dihadapkan pada arus informasi yang tidak hanya berpotensi mengesampingkan fakta objektif tetapi juga menyisipkan teori-teori yang bertentangan dengan ajaran Islam melalui berbagai media pendidikan, termasuk buku ajar. Akibatnya, terjadi kekacauan pengetahuan (*confusion of knowledge*), yang tidak hanya mengikis pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam tetapi juga berdampak pada hilangnya adab dalam kehidupan sehari-hari (Iskandar, et.al 2024, hal. 131).

Hal ini berdampak serius pada kualitas pendidikan saat ini sebagaimana kajian Patahuddin et al. (2022) yang menyatakan realitas pendidikan di Indonesia saat ini banyak bergeser dari ruhnya, disebabkan oleh pengaruh pemikiran yang diadopsi secara serampangan tanpa melalui proses Islamisasi worldview. Pemikiran seperti liberalisasi, sekularisasi, hingga pluralisme telah merusak tatanan pendidikan yang sejatinya dirawat dan dikembangkan untuk mencapai keparipurnaan.

Kondisi ini menuntut inovasi dalam pembelajaran PAI agar mampu menjawab tantangan zaman. Penggunaan teknologi digital seperti media daring, aplikasi pembelajaran interaktif, dan metode e-learning dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan relevansi dan daya tarik pembelajaran PAI bagi generasi muda. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai Islam dapat tetap diajarkan secara kontekstual, relevan, dan menarik bagi siswa, meskipun mereka hidup di era digital yang penuh tantangan (Susyanto, 2022 & Fazli, et al., 2024). Selain itu, pentingnya penguatan literasi digital Islami juga ditekankan sebagai langkah strategis untuk membantu siswa memilah informasi yang benar dan sejalan dengan ajaran Islam. Upaya ini harus dilengkapi dengan pengembangan kurikulum berbasis nilai-nilai Islam yang terintegrasi dengan pengetahuan kontemporer, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana penguatan iman, tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 (Melani, 2023; Suherman, 2022).

Akan tetapi, hal ini tidak mudah karena kemudahan akses informasi juga membawa tantangan tersendiri bagi pelajar. Banyak konten di dunia digital yang berpotensi merusak moral dan akhlak siswa, seperti informasi yang menyesatkan, konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, serta budaya hedonisme yang sering kali bertentangan dengan ajaran agama. Situasi ini mengharuskan pendidik untuk memberikan perhatian ekstra, baik dalam mendidik siswa untuk memilah informasi secara kritis maupun dalam memastikan pembelajaran PAI tetap relevan dan menarik di tengah arus informasi yang deras (Maisura., Ulandary,Y., Murnaka., Y.P., Azhari., DS, 2023); (Ananda Dilonia, 2024)

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, PAI memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral generasi muda melalui pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Islam. Namun, era digital dan globalisasi telah menciptakan tantangan baru. Siswa dihadapkan pada beragam informasi, baik yang mendukung nilai-nilai agama maupun yang sebaliknya. Mereka juga semakin terpapar budaya individualisme yang seringkali menjauhkan mereka dari prinsip-prinsip Islam (Fihris et al., 2020).

Dalam menghadapi tantangan ini, inovasi menjadi solusi penting. Pemanfaatan teknologi digital, seperti media daring, aplikasi pembelajaran Islam, dan metode blended learning, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Selain itu, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan kontemporer menjadi langkah strategis untuk mempersiapkan generasi muda yang tidak hanya religius tetapi juga memiliki kemampuan yang relevan dengan tuntutan zaman (Cholik, 2021; Nurraeli, 2020) (Cholik, 2021); (Nurlaeli, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi pembelajaran PAI di era post-truth, sekaligus mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi yang relevan. Dengan demikian, diharapkan pendidikan Islam dapat terus beradaptasi untuk menghadirkan proses pembelajaran yang relevan, efektif, dan memberikan dampak positif dalam membangun karakter siswa.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian sebelumnya seperti penelitian Fazli, et.al (2024) yang berjudul *Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital* yang menyimpulkan, Inovasi dalam pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak seiring dengan perkembangan zaman yang semakin dinamis. Inovasi ini tidak hanya terbatas pada penerapan teknologi, tetapi juga meliputi berbagai aspek seperti pengembangan metode pembelajaran, penyusunan kurikulum, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan inovasi tersebut, pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi lebih fleksibel, menarik, dan relevan bagi peserta didik, sehingga mampu mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan global sekaligus memastikan keberlanjutan dan relevansi institusi pendidikan di era digital (hal. 33-34).

Penelitian Octavia dan Khotimah (2023) yang berjudul *Pengembangan Metode Pembelajaran PAI di Era Digital* menyimpulkan bahwa Pendekatan yang memanfaatkan teknologi, seperti penggunaan aplikasi mobile, platform online, dan multimedia interaktif, dapat meningkatkan partisipasi siswa serta efektivitas proses pembelajaran. Peneliti ini juga menekankan pentingnya pengintegrasian nilai-nilai etika dan moral Islam dalam desain pembelajaran digital. Dengan menggabungkan elemen keislaman dengan teknologi, metode ini tidak hanya membantu peserta didik memahami agama Islam secara mendalam, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan etika di dunia digital. Dengan demikian, pendidikan agama Islam di era digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk mencetak generasi yang tidak hanya mahir dalam teknologi, tetapi juga memiliki dasar moral yang kuat sesuai dengan ajaran Islam.

Selanjutnya penelitian Syahendra (Syahendra, 2024) yang berjudul *Tantangan dan Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Generasi Berkarakter di Era Modern*. Temuan penelitian ini adalah, pembelajaran Islam membutuhkan perkembangan yang sejalan dengan teknologi inovatif, dengan tetap memperhatikan kendala seperti keterbatasan akses dan beragam tantangan yang semakin kompleks. Kolaborasi antara pendidik dan pemerintah menjadi hal yang sangat penting untuk mengurangi hambatan tersebut serta memastikan pengajaran agama Islam tetap relevan dan bernilai di era digital.

Ketiga penelitian ini secara kolektif membahas integrasi teknologi, pengembangan kurikulum, dan nilai-nilai etika dalam pendidikan Islam. Namun, konteks spesifik era *post-truth* belum dibahas secara mendalam. Meskipun Fazli et al. (2024) dan Octavia serta Khotimah (2023) membahas integrasi teknologi, dan Syahendra (2024) menyoroti perlunya mengatasi kendala akses, tidak satu pun dari penelitian tersebut secara eksplisit membahas bagaimana pendidikan Islam, khususnya PAI di sekolah menengah umum, dapat menyesuaikan strategi pengajarannya untuk menghadapi misinformasi, relativisme, dan kemerosotan nilai kebenaran di era *post-truth*. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi gap tersebut dengan menganalisis peluang dan tantangan pendidikan PAI dalam menghadapi konteks post-truth. Hal ini diharapkan dapat memastikan siswa tidak hanya memiliki keterampilan teknologi dan landasan moral, tetapi juga kemampuan berpikir

kritis untuk membedakan kebenaran dari kebohongan di tengah dunia yang semakin terpolarisasi dan penuh dengan banjir informasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan komprehensif inovasi pendidikan Islam di era *post-truth*, serta tantangan dan peluang pembelajaran PAI di sekolah umum tingkat menengah. Penelitian kualitatif deskriptif dipilih karena metode ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data secara rinci dan analisis yang cermat terhadap topik yang dibahas (Sugiyono, 2019 & Abdussamad, 2022). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, yang bersumber dari jurnal, artikel, buku, laporan penelitian, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Data-data tersebut dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang sistematis dan terstruktur.

Data-data tersebut dikumpulkan lalu dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola, dan hubungan antara variabel yang ada (Firman, 2018). Proses analisis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai inovasi pendidikan Islam di era *post-truth*, serta tantangan dan peluang pembelajaran PAI di sekolah umum tingkat menengah. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai fenomena yang sedang diteliti dan menyarankan rekomendasi untuk pengembangan pembelajaran PAI yang lebih efektif dan relevan (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertama, Konsep Dasar Era Post-Truth dan Implikasinya terhadap Pendidikan

Definisi Era Post-Truth

Menurut Kamus Oxford, istilah *post-truth* atau pasca-kebenaran merupakan kata sifat yang merujuk pada kondisi di mana fakta objektif memiliki pengaruh yang lebih kecil dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan daya tarik emosional dan kepercayaan subjektif individu. Dalam konteks era *post-truth*, fakta-fakta objektif cenderung kehilangan relevansinya dalam proses pembentukan opini, sementara emosi dan keyakinan pribadi menjadi lebih dominan. Fenomena ini menciptakan kecenderungan di mana masyarakat tidak lagi berorientasi pada pencarian kebenaran dan fakta, melainkan lebih fokus pada afirmasi dan konfirmasi terhadap keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya. Dahlan Iskan dalam (Kosim, 2024) menyebut fenomena ini sebagai "era kebenaran baru," yaitu suatu keadaan di mana definisi kebenaran yang berlaku berbeda dari kebenaran yang autentik atau objektif.

Dengan demikian, era *post-truth* merupakan fenomena yang mencerminkan pergeseran paradigma dalam cara masyarakat memahami kebenaran dan fakta. Istilah ini menggambarkan keadaan di mana emosi dan keyakinan pribadi memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan fakta objektif dalam membentuk opini publik. **Kondisi ini**, pada gilirannya, telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk politik, media, dan budaya masyarakat. Salah satu ciri utama era ini adalah munculnya **kebohongan yang menyamar sebagai kebenaran**. Dalam konteks ini, kebenaran baru sering kali diciptakan melalui manipulasi emosi publik. Kebohongan yang terorganisir dan disusun secara

strategis mampu mengungguli kebenaran yang tidak terorganisir. Melalui teknik framing, realitas yang diterima masyarakat lebih banyak didasarkan pada persepsi daripada fakta. Fakta objektif tidak lagi menjadi dasar utama dalam menilai suatu informasi, melainkan digantikan oleh narasi yang mampu memengaruhi emosi dan keyakinan individu (Kosim, 2024).

Fenomena ini diperparah oleh **dominasi berita palsu (fake news) dan disinformasi**. Informasi yang tidak akurat atau sengaja dipalsukan sering kali dirancang untuk memicu reaksi emosional, menyebarkan panik, atau mencapai tujuan politik tertentu. Media sosial menjadi saluran utama penyebaran berita palsu ini, memungkinkan informasi yang salah menyebar dengan cepat tanpa mekanisme verifikasi yang memadai. Dalam banyak kasus, berita palsu bahkan lebih dipercaya dibandingkan informasi yang berasal dari sumber yang valid, terutama jika berita tersebut sejalan dengan keyakinan atau emosi pembaca (Kosim, 2024).

Selain itu, **pengaruh emosi dan bias kognitif** menjadi elemen yang sangat dominan dalam era *post-truth*. Studi Iskandar, et.al (2024) mengungkap, di era *post-truth*, akal pikiran sering disalahgunakan untuk membenarkan informasi palsu atau spekulatif sehingga terjebak ke dalam bias kognitif. Bias kognitif membuat individu lebih cenderung menerima informasi yang sesuai dengan pandangan mereka dan mengabaikan informasi yang bertentangan. Media sosial, dengan algoritma yang dirancang untuk menampilkan konten berdasarkan preferensi pengguna, memperkuat fenomena ini melalui efek ruang gema (*echo chamber*). Dalam ruang gema ini, individu hanya terpapar pada sudut pandang yang memperkuat keyakinannya, sehingga membatasi kemampuan mereka untuk memahami pandangan lain (Diana, 2024); (Kosim, 2024).

Kondisi ini juga memicu **polarisasi informasi** dalam masyarakat. Masyarakat semakin tersegmentasi ke dalam kelompok-kelompok yang hanya mengonsumsi informasi yang sejalan dengan keyakinan mereka. Pola ini tidak hanya memperlebar jurang perbedaan pandangan, tetapi juga menghambat terwujudnya konsensus terkait isu-isu penting. Polarisasi informasi ini menyebabkan ruang publik digital menjadi semakin terpecah, sehingga dialog yang konstruktif menjadi semakin sulit dilakukan (Diana, 2024).

Terakhir, **pengaruh framing dan buzzer** semakin memperkuat realitas *post-truth*. Pesan-pesan yang disampaikan dengan teknik narasi atau *storytelling* sering kali mengabaikan kredibilitas sumber informasi, lebih berfokus pada daya tarik emosional untuk menarik perhatian publik. Dengan bantuan buzzer, informasi yang disampaikan melalui framing ini menjadi alat yang efektif untuk membentuk opini masyarakat, meskipun tidak selalu didasarkan pada fakta objektif (Kosim, 2024). Secara keseluruhan, era *post-truth* memunculkan tantangan yang signifikan dalam membedakan fakta dari opini, serta kebenaran dari kebohongan. Dalam konteks ini, emosi dan keyakinan pribadi sering kali lebih dominan dalam menilai suatu informasi, menggantikan peran fakta objektif. Fenomena ini memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak untuk mengatasi dampak negatifnya terhadap kehidupan bermasyarakat, termasuk di bidang pendidikan.

Lebih lanjut, pengaruh era *post-truth* terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan pola pikir kritis dan kemampuan analitis, menjadi sangat penting. Pendidik dan lembaga pendidikan kini dihadapkan pada tantangan untuk mengajarkan siswa cara membedakan informasi yang valid dari yang tidak, serta mengembangkan keterampilan berpikir rasional dan objektif. Selain itu, dampak era *post-truth* juga mempengaruhi

motivasi belajar, pembentukan karakter, dan akhlak siswa. Dalam hal ini, emosi dan keyakinan pribadi seringkali lebih mempengaruhi cara siswa menerima informasi dibandingkan dengan fakta objektif. Dampak tersebut berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis dan menurunkan integritas siswa. Oleh karena itu, inovasi dalam pembelajaran Islam, yang mengedepankan nilai-nilai moral dan etika, sangat relevan untuk membekali siswa dengan kemampuan menyaring informasi secara kritis, menjaga kejujuran, dan menegakkan kebenaran berdasarkan ajaran agama.

Kedua, Relevansi Era Post-Truth dengan Tantangan Pendidikan

Era *post-truth* membawa tantangan besar bagi dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satu dampak utamanya adalah menurunnya kepercayaan terhadap sumber informasi yang otoritatif, termasuk Al-Qur'an dan ajaran agama Islam, yang sering kali disalahartikan atau diabaikan. Dalam konteks pendidikan Islam, siswa dan masyarakat umum dihadapkan pada berbagai informasi yang tidak terverifikasi dan sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

Di sisi lain, era ini juga menciptakan tekanan bagi institusi pendidikan untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan cara yang mampu menarik perhatian generasi muda. Hal ini penting untuk memastikan nilai-nilai agama tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, meskipun siswa hidup di tengah arus informasi yang deras dan penuh tantangan.

Implikasi lainnya adalah perlunya penguatan kemampuan literasi digital untuk membantu siswa memilah informasi yang benar dan sejalan dengan ajaran agama. Pendidikan Islam harus mampu menawarkan alternatif pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai Islam secara tradisional, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan kritis terhadap informasi di era *post-truth*. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami ajaran Islam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk melindungi diri dari informasi yang menyesatkan.

Tantangan-tantangan ini menunjukkan pentingnya inovasi dalam pendidikan Islam agar tetap relevan dan efektif dalam menjawab kebutuhan generasi masa kini. Inovasi tersebut tidak hanya pada penerapan teknologi, tetapi juga mencakup pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik era *post-truth*.

Era *post-truth* membawa dampak yang signifikan terhadap dunia pendidikan, terutama dalam hal **motivasi belajar, pembentukan karakter, dan akhlak** siswa. Dalam situasi di mana informasi lebih sering dibentuk oleh emosi dan keyakinan pribadi daripada fakta objektif, siswa dapat terpengaruh untuk lebih mengutamakan persepsi pribadi daripada mencari kebenaran yang berdasarkan bukti. Hal ini dapat memengaruhi **motivasi belajar**, di mana siswa lebih tertarik pada informasi yang sesuai dengan pandangan mereka sendiri daripada yang dapat mengembangkan pemahaman kritis dan analitis.

Selain itu, fenomena *post-truth* juga berdampak pada **pembentukan karakter dan akhlak** siswa yang merupakan landasan utama yang harus dimiliki seorang pelajar untuk meraih keberkahan dan kesuksesan, baik secara akademik maupun spiritual (Abdurrahman, et.al, 2024). Sehingga dalam masyarakat yang lebih cenderung pada informasi yang tidak terverifikasi atau hoaks, nilai-nilai moral dan etika, seperti kejujuran,

tanggung jawab, dan keadilan, dapat tergerus. Siswa mungkin menjadi lebih cenderung mempercayai dan menyebarkan informasi tanpa mengutamakan kebenaran, yang dapat menurunkan integritas dan kepercayaan sosial.

Relevansi dari fenomena ini dengan pendidikan Islam sangat besar, mengingat pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak. Dalam konteks ini, **inovasi pembelajaran Islam** menjadi solusi yang sangat penting. Inovasi dalam pembelajaran Islam, yang mengintegrasikan pendekatan yang berbasis pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika, dapat memberikan siswa kemampuan untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka terima, serta mengedepankan **kebenaran yang objektif**. Dengan pendekatan yang berbasis pada **tauhid**, pembelajaran Islam dapat membantu siswa untuk menyaring informasi dengan mengedepankan kebenaran yang sesuai dengan ajaran agama, serta mengajarkan mereka untuk mengutamakan nilai kejujuran dan keadilan dalam setiap tindakan dan keputusan mereka.

Melalui **inovasi dalam pembelajaran**, seperti penerapan metode yang melibatkan diskusi kritis, kajian kasus, dan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai Islam, para pendidik dapat memberikan solusi terhadap tantangan yang dihadirkan oleh era post-truth ini, sekaligus membekali siswa dengan kemampuan untuk berperilaku baik, berpikir kritis, dan menjaga integritas dalam dunia yang penuh dengan informasi yang terkadang menyesatkan.

Ketiga, Inovasi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Era Post Truth

Pengertian dan Urgensi Inovasi dalam PAI

Secara etimologis, istilah **motivasi** berakar dari bahasa Latin, yaitu kata "**movere**", yang berarti **menggerakkan**. Akar kata ini menunjukkan bahwa motivasi secara fundamental merujuk pada dorongan atau kekuatan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Makna etimologis tersebut mencerminkan inti dari motivasi sebagai energi atau alasan yang mendorong individu untuk mengambil tindakan menuju pencapaian tujuan tertentu. Dalam konteks inovasi, istilah ini dapat dipahami sebagai integrasi dari beberapa elemen utama, yaitu perubahan, pembaruan, dan kreativitas, yang terjalin secara sinergis. Inovasi sering kali melibatkan perubahan terhadap hal-hal yang sudah ada, baik berupa proses, produk, maupun metode. Tujuan dari perubahan ini adalah menciptakan sesuatu yang lebih baik, efisien, dan bernilai baru.

Selain itu, pembaruan dalam inovasi mengacu pada pengenalan elemen baru atau modifikasi dari elemen yang sudah ada, yang berfungsi untuk menambahkan nilai atau menyediakan solusi efektif terhadap permasalahan tertentu. Kreativitas, di sisi lain, menjadi elemen inti dalam inovasi karena melalui pemikiran segar dan pendekatan yang tidak konvensional, inovasi dapat menghasilkan solusi yang unik dan berdaya saing tinggi. Dengan demikian, inovasi sejati terwujud dari perpaduan antara perubahan, pembaruan, dan kreativitas yang diselaraskan dengan kebutuhan atau tantangan yang ada. Perpaduan ini menghasilkan karya atau gagasan yang relevan, efektif, dan berdampak positif bagi berbagai aspek kehidupan.

Dalam konteks pembelajaran, inovasi pembelajaran bisa didefinisikan sebagai proses menciptakan atau mengadaptasi metode, strategi, atau alat pembelajaran baru

yang lebih efektif, kreatif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru tidak harus menciptakan sesuatu dari nol, tetapi dapat melakukan modifikasi atau penyesuaian yang inovatif terhadap apa yang sudah ada. Oleh karena itu inovasi dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) mengacu pada penerapan pendekatan, metode, dan teknologi baru yang dirancang untuk meningkatkan efektivitas dan relevansi pembelajaran agama di era modern. Dalam pendidikan Islam, inovasi tidak hanya sebatas penggunaan teknologi, tetapi juga melibatkan upaya integrasi nilai-nilai Islam dengan perkembangan teknologi informasi modern (Munawir, et.al, 2024); (Mukhrij Sidqy dan Nanda Zahira Syafa, 2024).

Integrasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman tetap relevan dan dapat diterima oleh generasi muda yang hidup di era digital. Misalnya, melalui aplikasi Islami, media daring, dan konten interaktif, pembelajaran PAI dapat disampaikan dengan cara yang lebih menarik, sesuai dengan gaya belajar siswa saat ini. Urgensi inovasi ini semakin meningkat seiring dengan tantangan era post-truth, di mana siswa perlu dibekali dengan kemampuan untuk memilah informasi yang benar dan sejalan dengan ajaran Islam

Inovasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kebutuhan penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif terutama dalam menghadapi dinamika perkembangan zaman dan tantangan era **post-truth**. Dalam konteks tersebut, pembelajaran PAI perlu dirancang sedemikian rupa agar mampu memberikan pemahaman yang mendalam, relevan, dan kontekstual kepada peserta didik. Pendekatan inovatif yang dimaksud tidak hanya bertumpu pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai kritis, kreatif, dan adaptif. Hal ini bertujuan untuk memperkuat kemampuan peserta didik dalam menghadapi arus informasi yang kompleks, sehingga mereka dapat membangun landasan keimanan yang kokoh sekaligus memahami Islam sebagai agama yang relevan di berbagai situasi dan tantangan masa kini.

Khususnya di sekolah umum jenjang menengah, pendekatan ini menjadi semakin penting mengingat peserta didik berada dalam fase perkembangan intelektual dan sosial yang kritis. Pada tahap ini, mereka cenderung lebih terbuka terhadap berbagai pengaruh, termasuk informasi yang beredar di media digital dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dirancang secara inovatif agar mampu menanamkan nilai-nilai Islam yang substansial dan membekali mereka dengan kemampuan berpikir kritis, sikap kreatif, serta keterampilan adaptif dalam menjawab tantangan era modern.

Model dan Strategi Inovasi dalam Pembelajaran PAI

a. Pemanfaatan Teknologi Digital

Teknologi digital telah menjadi bagian integral dalam pembelajaran karena perannya yang krusial dalam menyediakan akses luas ke informasi dan sumber belajar dari seluruh dunia, yang memperkaya pengalaman siswa dan pendidik (Siagian, 2021). Teknologi ini juga memungkinkan fleksibilitas pembelajaran kapan saja dan di mana saja, sebagaimana terbukti penting selama pandemi COVID-19 (Purwanto et al., 2020). Selain itu, penggunaan alat interaktif seperti augmented reality (AR) dan platform berbasis kecerdasan buatan (AI) tidak hanya meningkatkan daya tarik tetapi juga efektivitas pembelajaran (Suryani, 2022; Hasanah, 2021).

Kemampuan teknologi untuk mendukung kolaborasi, efisiensi administrasi, dan personalisasi pembelajaran membuatnya semakin relevan. Lebih jauh, teknologi mempersiapkan siswa untuk masa depan dengan mengembangkan keterampilan digital yang penting seperti literasi teknologi dan kolaborasi berbasis digital (Fauzi, 2021). Dengan segala kelebihannya, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran bukan sekadar pilihan tetapi sebuah keharusan di era modern.

Dalam konteks inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah menengah umum, integrasi teknologi digital menjadi sangat penting dan relevan. Penggunaan media digital dalam pengajaran PAI telah terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan akses ke berbagai sumber belajar yang interaktif dan menarik, seperti video pendidikan, simulasi interaktif, dan sumber daya online lainnya (Nurqozin, M., Samsu, & Darma Putra., 2024). Selain itu, teknologi informasi memungkinkan fleksibilitas dalam pembelajaran, di mana siswa dapat mengakses materi kapan saja dan di mana saja melalui platform online dan aplikasi pembelajaran. Hal ini sejalan dengan implementasi kurikulum PAI yang memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan aksesibilitas materi pembelajaran (Muhammad Nabil Priambada, Aprianti Astuti, & Anjani Putri Belawati Pandiangan, 2024). Lebih lanjut, penggunaan media digital dalam pengajaran PAI dapat mendorong pembelajaran aktif melalui permainan edukatif dan platform diskusi online, yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran (Sulhan Efendi Hasibuan, Sofia Marini Rambe, dan Nurlan Saima Nasution, Fadhilah Khairany Ritonga, 2024). Dengan demikian, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah umum tidak hanya meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pembelajaran, tetapi juga mendorong partisipasi aktif siswa, menjadikannya komponen yang sangat penting dalam inovasi pendidikan saat ini.

Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah menghasilkan beberapa inovasi utama yang meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar-mengajar. Berikut adalah beberapa inovasi tersebut: (1) **E-Learning Platform** e-learning memungkinkan siswa mengakses materi ajar kapan saja dan di mana saja, memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuan mereka. Penelitian oleh Shodiq (2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan e-learning dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas pembelajaran. dengan memungkinkan akses mudah dan fleksibel terhadap berbagai bahan ajar, baik teks, audio, maupun visual. Selain itu, e-learning juga dapat membantu siswa dalam memperoleh penjelasan yang lebih mendalam dan interaktif mengenai materi pembelajaran.

b. *Gamifikasi*

Penerapan elemen permainan dalam pembelajaran PAI, seperti kuis interaktif, kompetisi hafalan Al-Qur'an, dan simulasi digital, terbukti efektif dalam meningkatkan minat, motivasi, dan daya ingat siswa terhadap materi ajar. Studi oleh Hakeu et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis gamifikasi di MIS Terpadu Al-Azhfar Gorontalo Utara berdampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Selanjutnya, penelitian oleh Fadilah dan Nurfadhilah (2022) menyatakan bahwa metode pembelajaran dengan gamifikasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memunculkan interaksi antara siswa dan juga guru dalam pelaksanaannya. Sehingga metode

pembelajaran menggunakan gamifikasi menjadi inovasi yang menarik untuk dilakukan. Selain itu gameifikasi juga dapat meningkatkan, engagement, kognitif, afektif serta psikomotorik dari peserta didik itu sendiri. Sehingga gamifikasi disarankan dapat dimanfaatkan sebagai perkembangan teknologi yang ada dan diterapkan pada pembelajaran untuk dapat meningkatkan proses belajar peserta didik (Maitsa Amila Shaliha dan Moch Raka Fakhzikril, 2022). Hal ini terkonfirmasi oleh studi Rahmawati (2022) menegaskan bahwa gamifikasi tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan, tetapi juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep agama, seperti hukum tajwid dan kisah nabi.

c. Aplikasi Islami

Berbagai aplikasi Islami, seperti Al-Qur'an digital dan tafsir interaktif, memberikan pengalaman belajar yang lebih personal dan mendalam bagi siswa. Penelitian oleh Zahro Fadilah dan Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Islami dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar (Samosir, 2024).

d. Penerapan Model Blended Learning

Blended learning adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka (face to face) dengan pembelajaran berbasis komputer baik langsung (luring) maupun tidak langsung (daring atau online) (Dwiyogo, 2018). Dalam konteks PAI, model ini memungkinkan guru untuk mengajarkan nilai-nilai Islam melalui diskusi langsung di kelas, sementara teknologi digital digunakan untuk memberikan latihan tambahan, ujian, dan materi interaktif secara daring. Pendekatan ini meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memungkinkan siswa belajar secara lebih fleksibel.

Penerapan model blended learning dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan kombinasi antara teori dan praktik yang dirancang untuk memaksimalkan pengalaman belajar siswa. Secara teori, blended learning berakar pada prinsip konstruktivisme yang mendorong siswa untuk aktif membangun pemahaman melalui interaksi langsung dan pengalaman belajar bermakna (Wibawa et al., 2021). Selain itu, teori belajar kolaboratif juga menjadi landasan penting, di mana proses pembelajaran melibatkan kerja sama antara siswa, guru, dan pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif dan dinamis.

Blended learning juga didukung oleh kajian terbaru. Misalnya, buku *Blended Learning in Practice: A Guide for Practitioners* oleh Garrison dan Vaughan (2020) menjelaskan bahwa pendekatan ini memungkinkan integrasi optimal antara tatap muka dan daring, menciptakan fleksibilitas dan efektivitas dalam pembelajaran. Penelitian Putri et al. (2022) dalam *Jurnal Pendidikan Islam* menegaskan bahwa blended learning pada PAI di sekolah menengah memberikan hasil signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama. Selain itu, Wibawa et al. (2021) dalam artikel mereka di *Jurnal Inovasi Pembelajaran* menunjukkan bahwa blended learning meningkatkan motivasi belajar siswa melalui kombinasi media interaktif dan diskusi langsung.

e. Pengembangan Kurikulum Berbasis Problem-Solving dan Critical Thinking

Untuk menghadapi tantangan era post-truth, pengembangan kurikulum berbasis *problem-solving* dan *critical thinking* menjadi langkah strategis dalam pembelajaran PAI. Pendekatan ini merupakan inovasi penting untuk pembelajaran PAI di era *post-truth*. Langkah ini bertujuan membekali siswa dengan kemampuan menganalisis berbagai

masalah kehidupan melalui perspektif Islam (Nurhayati, 2022). Siswa didorong untuk menggunakan nilai-nilai Islam sebagai pedoman dalam menemukan solusi yang selaras dengan prinsip keimanan dan ketaqwaan. Selain itu, pendekatan ini memperkuat keterampilan berpikir kritis siswa untuk memilah informasi yang valid dan bernilai Islami di tengah derasnya arus informasi yang tidak terverifikasi.

Melalui integrasi teknologi modern dan metode pembelajaran yang relevan, kurikulum ini menciptakan pembelajaran PAI yang lebih dinamis, interaktif, dan kontekstual. Strategi ini tidak hanya menjadikan siswa lebih adaptif terhadap tantangan global, tetapi juga memperkuat karakter Islami mereka dalam menghadapi kompleksitas dunia digital (Zainuri, 2024). Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis problem-solving dan *critical thinking* menjadi solusi strategis dalam membentuk generasi yang berdaya saing sekaligus berakhlak mulia (Munawir, et.al, 2024).

Dalam konteks inovasi pembelajaran PAI di era *post-truth*, pendekatan berbasis problem-solving, critical thinking, dan literasi digital Islami menjadi kunci strategis untuk membentuk generasi yang tangguh menghadapi tantangan zaman. Kolaborasi lintas institusi, pengembangan kurikulum integratif, serta pemanfaatan teknologi modern memungkinkan pembelajaran PAI lebih dinamis, relevan, dan efektif (Hermawati, et.al, 2024). Pendekatan ini tidak hanya membekali siswa dengan kemampuan memilah informasi yang valid dan bernilai Islami tetapi juga memperkuat karakter keimanan dan ketaqwaan mereka. Dengan inovasi yang berkelanjutan, PAI mampu menjadi fondasi dalam membangun masyarakat Islami yang kritis, cerdas, dan berakhlak mulia di tengah derasnya arus informasi global.

Peluang Pembelajaran PAI di Era *Post-Truth*

Penguatan Literasi Digital Islami

Penguatan literasi digital Islami menjadi inovasi penting dalam pendidikan dan pembelajaran PAI di jenjang SMA, terutama di era *post-truth*. Arus informasi yang tidak terverifikasi dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap nilai-nilai Islam, sehingga kemampuan memilah informasi berdasarkan prinsip keislaman dan fakta yang valid menjadi kebutuhan mendesak (Iskandar et al., 2024). Literasi digital Islami menawarkan peluang untuk membekali siswa dengan keterampilan menghadapi tantangan era ini, seperti penyebaran hoaks, budaya digital yang negatif, dan potensi erosi nilai-nilai agama. Penelitian Wahyudi (2021) menegaskan bahwa media digital dapat dimanfaatkan untuk berbagai aktivitas berbasis syariat Islam, seperti menyebarluaskan ilmu yang bermanfaat, menciptakan konten edukatif Islami, serta menjaga etika dalam bermedia.

Dalam pembelajaran PAI di SMA, integrasi teknologi informasi yang mendukung literasi digital Islami memungkinkan terciptanya proses pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital. Literasi digital membantu siswa memahami pentingnya etika dalam penggunaan teknologi (Muhlisin, 2024). Sehingga teknologi dapat digunakan untuk menyediakan sumber belajar yang valid, interaktif, dan mendalam, sehingga siswa mampu memahami nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan mereka. Penelitian Elis Lisyawati et al. (2023) dan Susyanto (2022) menunjukkan bahwa dengan literasi digital Islami, siswa tidak hanya terampil membedakan informasi yang benar dan salah, tetapi juga mampu menggunakan teknologi untuk memperkuat ukhuwah Islamiyah dan memperdalam pemahaman agama secara mandiri. Inovasi ini menawarkan peluang

besar dalam menjadikan pembelajaran PAI lebih menarik, kontekstual, dan berdampak pada pembentukan karakter Islami siswa (Syauqimusfirah & Lismawati, 2024).

Dengan demikian, penguatan literasi digital Islami melalui inovasi pendidikan dan pembelajaran PAI di jenjang SMA menjadi strategi kunci untuk menghadapi tantangan era post-truth (Nurjannah, 2022). Literasi ini tidak hanya membantu siswa memilah informasi yang valid berdasarkan prinsip keislaman, tetapi juga memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mendalami pemahaman agama, menyebarkan nilai-nilai positif, dan memperkuat karakter Islami. Melalui integrasi teknologi informasi yang relevan, pembelajaran PAI dapat dirancang lebih interaktif, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital, sehingga mampu menjawab tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada dalam membentuk generasi Islami yang kritis, cerdas, dan berakhlak mulia (Rohani, 2024), sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan Undang-Undang, yakni melahirkan generasi yang cerdas, berpikir kritis, beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Samsuddin, et.al, 2024).

Peran Teknologi dan Media Online

Teknologi digital dan media online menyediakan peluang besar untuk memperluas jangkauan pembelajaran PAI. Pemanfaatan platform e-learning, media sosial, dan aplikasi Islami memungkinkan siswa mengakses materi ajar kapan saja dan di mana saja. Selain itu, konten-konten edukatif berbasis multimedia, seperti video interaktif, simulasi digital, dan permainan edukasi, dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari nilai-nilai Islam. Sebagai contoh, aplikasi Al-Qur'an digital tidak hanya menyediakan teks dan terjemahan, tetapi juga fitur interaktif seperti tafsir dan modul pembelajaran tematik (Melani, 2023; Suherman, 2022).

Teknologi memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar kolaboratif dan kooperatif yang meningkatkan minat siswa. Studi Mardiah et al. (2024) dan Sukmawati et.al (2025) menunjukkan bahwa pendekatan kooperatif mendorong siswa aktif berdiskusi, bertukar pendapat, dan menyelesaikan masalah bersama, menciptakan suasana belajar interaktif yang meningkatkan partisipasi. Model ini memperkuat interaksi sosial dan keterampilan komunikasi siswa, terutama dalam PAI dan Budi Pekerti, dengan mendorong refleksi nilai agama yang relevan. Pendekatan kooperatif juga mendukung siswa dengan kemampuan berbeda untuk saling membantu, memperkuat solidaritas. Tanggung jawab yang terbagi dalam kelompok mengurangi tekanan belajar dan membuat pembelajaran lebih menyenangkan serta efektif (Hasanah, 2021).

Pendekatan ini menciptakan peluang untuk pembelajaran yang lebih inklusif dan personal, di mana teknologi memungkinkan guru menyesuaikan materi sesuai kebutuhan siswa, sementara kolaborasi melalui platform digital memperkuat pemahaman mereka. Dalam pelajaran seperti PAI dan Budi Pekerti, diskusi daring dapat dimanfaatkan untuk mengeksplorasi nilai-nilai agama secara mendalam dan relevan dengan kehidupan sehari-hari (Hsb, 2024). Platform diskusi daring, forum pembelajaran, dan kuis interaktif juga mendorong siswa lebih aktif terlibat dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian Media online berfungsi sebagai alat bantu sekaligus jembatan yang relevan dengan kehidupan digital siswa, memperkuat kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, komunikasi, dan kolaborasi (Maisura et al., 2023; Alfina Diniyati, 2025).

Kerjasama dan Kolaborasi Institusional

Kolaborasi antara berbagai institusi, seperti sekolah, lembaga pendidikan Islam, pemerintah, dan organisasi masyarakat, merupakan peluang strategis untuk meningkatkan pembelajaran PAI. Kerjasama ini dapat mencakup pengembangan kurikulum yang integratif, pelatihan literasi digital Islami untuk guru, dan penyediaan akses teknologi yang merata di seluruh wilayah (Fazli, et.al 2024).

Institusi pendidikan juga dapat bermitra dengan pengembang teknologi untuk menciptakan aplikasi pembelajaran Islami yang inovatif dan mudah diakses. Selain itu, kolaborasi dengan media massa dan platform digital dapat membantu menyebarkan konten Islami yang relevan, sehingga mendukung penguatan nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus informasi yang tidak terfilter (Syahendra, 2024; Ananda Dilonia, 2024). Hasil studi Maulidia dan Badriyah (2024) menunjukkan bahwa kolaborasi pendidikan agama Islam dan teknologi digital memiliki dampak positif dalam pembangunan karakter siswa di era Society 5.0. Integrasi nilai-nilai moral dalam konten pendidikan digital mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Sinergi dan kolaborasi antara sekolah, lembaga pendidikan Islam, pemerintah, organisasi masyarakat, dan pengembang teknologi dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Kolaborasi ini berpotensi menghasilkan inovasi berupa kurikulum integratif yang memadukan nilai-nilai Islam dengan literasi digital, pelatihan guru, dan akses teknologi yang merata. Pendekatan kolaboratif juga membuka peluang untuk menciptakan aplikasi Islami yang mendukung pembelajaran digital. Selain itu, kemitraan dengan media massa dan platform digital dapat digunakan untuk menyebarkan konten Islami yang relevan dan positif, melawan arus informasi yang tidak terfilter. Dengan memanfaatkan potensi ini, pembelajaran PAI dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki pondasi nilai Islam yang kuat. Hal ini menegaskan bahwa kolaborasi strategis dan inovasi berbasis teknologi adalah kunci untuk menghadapi tantangan pendidikan Islam di era digital.

SIMPULAN

Era post-truth menghadirkan tantangan signifikan bagi Pendidikan Agama Islam (PAI), termasuk pergeseran fokus dari fakta objektif ke opini subjektif yang memengaruhi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Untuk mengatasi tantangan ini, inovasi pembelajaran PAI diperlukan dengan mengintegrasikan teknologi digital, seperti e-learning, gamifikasi, aplikasi Islami, dan model blended learning. Kurikulum berbasis problem-solving dan critical thinking juga menjadi solusi strategis untuk melatih siswa berpikir kritis dan memahami tantangan global melalui perspektif Islam. Penguatan literasi digital Islami, sinergi lintas institusi, dan pemanfaatan media daring menjadi peluang besar dalam meningkatkan relevansi dan daya tarik PAI. Meskipun demikian, tantangan seperti kesenjangan akses teknologi dan penyebaran informasi yang tidak valid memerlukan pendekatan berkelanjutan. Dengan inovasi berkelanjutan, PAI mampu membentuk generasi Islami yang kritis, adaptif, dan berakhlak mulia di tengah arus informasi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Nurwahida, N., & Samsuddin, S. (2024). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur: The Concept of Adab Education in the Book of Ta'lim al-Muta'allim by Imam al-Zarnuji: Literature Review. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 182-201. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/133>
- Abdussamad, Z. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif.
- Agusman, A., Samsuddin, S., & Maya, R. (2025). Implementasi Pendidikan Kaderisasi Dai Berbasis Masjid: Studi Kasus Sekolah Dai Azura (SADAR) Masjid Azura Bogor. *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(2), 2928-2942. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i2.3051>
- Ananda Dilonia, e. (2024). Strategi Pembelajaran PAI Berbasis Karakteristik Peserta Didik di Era Digital. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(3), 210-219.
- Cholik, C. A. (2021). Perkembangan teknologi informasi komunikasi/ICT dalam berbagai bidang. *Jurnal Fakultas Teknik Kuningan*, 2(2), 39-46.
- Dhenisha Agustine Fadilla dan Sarah Nurfadhilah. (2022). Penerapan Gamification Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh. *Inovasi Kurikulum*, 19(1), 34-43.
- Diana. (2024, September 25). *Memahami Era Post truth dan Dampaknya pada Literasi Digital*. Retrieved Desember 25, 2024, from <https://jakarta.telkomuniversity.ac.id>: <https://jakarta.telkomuniversity.ac.id/memahami-era-post-truth-dan-dampaknya-pada-literasi-digital/>
- Diniyati, A., Salma, N.D., & Farhurahman, O. (2025). Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital untuk Meningkatkan Literasi Siswa pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 97-110.
- Dwiyogo, W. D. (2018). *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: Rajawali Pers.
- Elis Lisyawati, et.al. (2023). LITERASI DIGITAL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MA NURUL QUR'AN BOGOR. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 21(2), 224-242.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fazli,A., Syafiq,M., Madany,A., & Saputra, D. (2024). INOVASI METODOLOGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *BIJIE: Bengkalis International Journal of Islamic Education*, 1(1), 25-35.
- Firman, F. (2018). Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1-13.
- Hermawati, Jejen Zaenudin, Supriyadi, Danuri, & Saepulah. (2024). INOVASI PEMBELAJARAN PAI DALAM ERA DIGITAL: MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN MELALUI TEKNOLOGI DAN KOLABORASI. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin*, 8(2), 81-90.
- Hsb, S. J. (2024). Pemanfaatan Sumber Belajar Digital Dalam Pembelajaran PAI. *Analysis*, 2(1), 179-186.
- Iskandar, I., Azwar, A., & Samsuddin, S. (2024). Konsep Pembinaan Manusia: Telaah Pemikiran Ibnu Sina (370-428 H) dalam Kitab al-Siyāsah. *CENDEKIA*, 16(01), 127-148. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i01.630>
- Iskandar, I., Samsuddin, S., Maya, R., Agusman, A. (2024). SALURAN ILMU MENURUT IBNU TAIMIYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM DI ERA POST-TRUTH. *JKIM: Jurnal Kajian Islam Modern*, 11(1), 120-140.
- Ismail, I., Samsudin, A.R., Dewi, A. A, Sumedi, S., Hafni, R. N., Purwanto, A., Amanatillah, D., Soumena, Y.F., Mahsun, M., Virliana, N., Z., Yani, Y., Pratama, H., Manan, Y.M., Saifuloh, N.I., Nurjannah, M.R., Prahasti, T.W., Samsuddin, S., Hadiat, H. (2025).

- Ekonomi Syariah dan Kesejahteraan Sosial di Indonesia. Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.
- Ivansyah, H. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas V Di SDN Yosorejo 01 Kota Pekalongan* (Doctoral dissertation, UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Khotimah, P. O. (2023). PENGEMBANGAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *AN NAJAH (Jurnal Pengembangan dan Pembelajaran Islam)*, 2(5), 66-76.
- Kosim, M. (2024, Desember 13). *Hidup di Era Post Truth*. Retrieved Desember 25, 2024, from <https://iainmadura.ac.id>: <https://iainmadura.ac.id/berita/2024/12/hidup-di-era-post-truth>
- Maisura., Ulandary, Y., Murnaka., Y.P., Azhari., DS. (2023). STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2733-2747.
- Maitsa Amila Shaliha dan Moch Raka Fakhzikril. (2022). Pengembangan Konsep Belajar dengan Gamifikasi. *Inovasi Kurikulum*, 19(1), 79-86.
- Mardiah, S.S., Yasyakur, M., & Samsuddin, S. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas XI SMAN 1 Tenjolaya: Implementation of Cooperatif Learning Models in Islamic Religious and Character Education Subjects in Increasing Learning Interest in Class XI Students at SMAN 1 Tenjolaya. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 143-154. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/32>
- Maulidi, R., & Badriyah, L. (2024). Kolaborasi Pendidikan Agama Islam Dan Teknologi Digital Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Society 5.0. *Cendikia Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(9).
- Muhammad Nabil Priambada, Aprianti Astuti, & Anjani Putri Belawati Pandiangan. (2024). Peran Teknologi Informasi dalam Implementasi Kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Sangatta Uta. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 172-187.
- Muhlisin. (2024). Tantangan Globalisasi terhadap Pendidikan Karakter Islami. dalam Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (hal. 193). Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.
- Mukhrij Sidqy dan Nanda Zahira Syafa. (2024). INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENYUSUN STRATEGI EFEKTIF UNTUK PEMBELAJARAN AKTIF. *FIKRAH: Journal of Islamic Education*, 8(1), 110-118.
- Munawir, et.al. (2024). Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *JURNAL BASICEDU*, 8(2), 1156 - 1167.
- Musfirah, S. (2024). Revitalisasi PAI melalui Inovasi Teknologi: Menghadapi Era Digitalisasi. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 9(1), 39-54.
- Ningsih, I.W., Andini, A., Rahmawati, S., Ali, A., Hajras, M., Mahahamid, N.L., Sopian, A., Yunus, M., Samsuddin, S. & Muhlisin, M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. Lombok: CV. Al-Haramain Lombok.
- Nurhayati, A. (2022). *Pembelajaran PAI berbasis problem based learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa di SMAN 1 Kendal*. Dipetik Januari 15, 2025, dari eprints.walisongo.ac.id: eprints.walisongo.ac.id
- Nurjannah, S. (2022). Implementasi Literasi Digital Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 1 Kaligondang Purbalingga. *Skripsi. Purwokerto: UIN*.
- Nurlaeli, A. (2020). Inovasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam pada madrasah dalam menghadapi era milenial. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(1).

- Nurqozin, M., Samsu, & Darma Putra. (2024). Pembelajaran Berbasis Media Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Kejuruan Islam Terpadu Tebuireng III Indragiri Hilir Riau. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(4), 637-646.
- Patahuddin, A., Handrianto, B., & Samsuddin, S. (2022). Konsep pendidikan tauhid M. Natsir dan relevansinya dengan kurikulum STID M. Natsir. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 277-292. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v11i2.7613>
- Rohani, R. M. (2024). Penggunaan teknologi digital dalam pengajaran pendidikan agama Islam: Tantangan dan peluang. *Student Journal IAIN Curup*. <https://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/download/1294/1062/4527>.
- Samosir, A. R. (2024). Model Pembelajaran PAI Berbasis Gamifikasi Meningkatkan Minat dan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Keagamaan Di SDN 010033 Perk. Hessa. *Khidmat: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 326-330.
- Samsuddin, Maulana, A., & Sarifudin, A. (2025) "POLA PENGASUHAN ORANGTUA DALAM MEMBENTUK ANAK PENGHAFAL AL-QUR'AN DI KECAMATAN CITEUREUP KABUPATEN BOGOR." *As-Sulthan: Journal of Education* 1, no. : 551.
- Samsuddin, S. (2025). PERAN EKONOMI SYARIAH DALAM MENGATASI MASALAH KESEHATAN DAN PENDIDIKAN DI MASYARAKAT . dalam Ismail, et.al *Ekonomi Syariah dan Kesejahteraan Sosial di Indonesia* (hal. 193). Lombok: CV. Al-Haramain Lombok
- Samsuddin, S., Iskandar, I., & Nurshamsul, M. (2020). Pendidikan kader da'i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 283-300. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3527>
- Samsuddin, S., Iskandar, I., Agusman, A., & Shamsul, M. N. (2024). The Concept of Knowledge Transmission in Ibn Taimiyah's Thought: A Study of Revelation, Reason, and the Senses as Knowledge Channels in Islam. *Islamic Studies in the World*, 1(2), 68-82. <https://doi.org/10.70177/isw.v1i2.1268>
- Samsuddin, S., Nur Shamsul, M., Patahuddin, A., & Idharudin, A.J., (2024). PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN LANGGULUNG TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN. *CONS-IEDU*, 4(1), 46-57. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820>
- Samsuddin, S., Rahendra Maya, & Agusman, A. (2024). Konsep Tauhid dalam Perspektif Syekh Bin Baz dan Implementasinya dalam Dakwah dan Pendidikan di Era Global: The Concept of Tawhid from Sheikh Bin Baz's Perspective and Its Implementation in Da'wah and Education in the Global Era. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 147-164. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/27>
- Shamsul, M. N., Kato, I., & La Hanufi, S. (2021). Efektivitas Metode Talaqqi Pada Halaqah Tarbiyah Di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara Dan Analisis Metode Talaqqi Dalam Kitab 'Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab. Sang Pencerah: *Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 99-106.
- Shamsul, M. N., Patahuddin, A., & Idharudin, A. J. (2024). PEMIKIRAN PENDIDIKAN HASAN LANGGULUNG TENTANG TUJUAN PENDIDIKAN DAN RELEVANSINYA DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN. *CONS-IEDU*, 4(1), 46-57. <https://doi.org/10.51192/cons.v4i1.820>
- Sodiq, S. F. (2023). Pemanfaatan E-Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 983-996.
- SUGIYONO, M. (2020). METODE PENELITIAN KUALITATIF. Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Cocok untuk 1. Mahasiswa SI, S2, dan S3. 2. Dosen dan peneliti Ed. 3 Cet. 3 Thn. 2020.
- Sukmawati, S., Jamaludin, J., Shofia, N.A., Saskia, S., Japar.D, & Salsabila, Z., (2025). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Meningkatkan Minat

- Belajar di SMPN 19 Palu. *Aurelia: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 701-707.
- Syahendra, O. F. (2024). Tantangan dan Inovasi Pendidikan Islam di Era Digital: Membangun Generasi Berkarakter di Era Modern. *Bhinneka : Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 74-89.
- Wahyudi, T. (2021). PENGUATAN LITERASI DIGITAL GENERASI MUDA MUSLIM DALAM KERANGKA KONSEP ULUL ALBAB. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 161-178.
- Zainuri, H. (2024). Blending Traditional and Modern Methods A New Curriculum Framework for PAI. *Al-Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 656-673.
- Ikhlas, S., & Suyanta, S. (2024). Peningkatan Literasi Digital Siswa Di Min 11 Banda Aceh Melalui Peran Aktif Guru Dalam Menerapkan Teknologi Informasi Sebagai Sarana Pembelajaran Efektif. *TADBIRUNA*, 4(1), 151-159.
- Royani, N. A., Rohman, F., & Astuti, N. (2024). Hubungan Instructional Leadership dan Servant Leadership Kepala Sekolah Dasar dengan Mutu Pembelajaran di Era Society 5.0. *TADBIRUNA*, 4(1), 55-70.
- Masrukin, A., & Hikmah, N. N. (2024). Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih dan Relevansinya dalam Pendidikan Akhlak di MTs Islamiyah Kepung. *TADBIRUNA*, 4(1), 46-56.
- Aziz, A. (2024). Manajemen Kepala Madrasah dalam Memaksimalkan Seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) di MTs Maulana Malik Ibrahim (MMI) Gresik. *TADBIRUNA*, 4(1), 27-33.
- Susanti, N. (2024). Peran Dayah Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Mahasiswa Yang Berkualitas Dan Berakhlak Mulia Di Kampus. *TADBIRUNA*, 4(1), 160-165.